

ISMAIL RAGI AL-FARUQI
(PELOPOR HUBUNGAN MUSLIM – KRISTEN)
Oleh : Yusafrida Rasyidin*

Abstrak

Ismail Ragi Al-Faruqi adalah salah seorang pelopor dari Hubungan antar umat beragama, sarjana seni Islam dan perintis dalam pengembangan studi Islam di Amerika dan terketanalan dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendapatnya tentang pan-Islamisme. Kepedulian Al-Faruqi terhadap Islam dan kaum muslimin diawali oleh komitmen teguhnya pada Islam. Oleh karena itu aktivitas-aktivitasnya melampaui batas-batas akademis. Ia pemimpin yang mendedikasikan diri pada pembaruan dan reformasi baginya kerja merupakan itulah dakwah sesungguhnya perbulatan nyata untuk merealisasikan dan aktualisasikan Islam. Keaktifan Al-Faruqi diberbagai kelompok studi Islam dan keterlibatannya dalam gerakan-gerakan Islam amat menonjol. Al-Faruqi juga duduk sebagai salah seorang penasihat diberbagai universitas di dunia Islam dan ikut mendesain program studi Islam di berbagai negara seperti India, Pakistan, Malaysia, Libya, Saudi Arabia, Mesir, dll. Ismail Al-Faruqi beserta istrinya banyak berjasa bagi dunia keilmuan masyarakat luas dan dakwah agama.

Kata Kunci : Ismail Ragi Al-Faruqi, Hubungan antar umat beragama.

Pendahuluan

Kematian dini Ragi Al-Faruqi dibunuh bersama istrinya, Lois Lamy Al-Faruqi, seorang sarjana seni Islam pada tanggal 24 Mei 1986, menghentikan suatu kehidupan pikiran kreatif, sarjana produktif dan kolega proaktif. Ia adalah perintis dalam pengembangan studi Islam di Amerika dan di dialog antar agama secara internasional serta aktivis yang berjuang untuk mentransformasikan komunitas Islam di dalam dan di luar negeri.

Sebagai salah seorang pelopor dari Hubungan Muslim – Kristen ia telah menulis dalam karyanya *A Historical Atlas Of Religion Of The World*. Dalam karya tersebut ia memaparkan

pemikiran ilmiahnya unttuk mencapai saling pengertian antar umat beragama, dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain. Baginya ilmu Perbandingan Agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antar sesama manusia.

Nama besar lainnya adalah konsep dan teorinya tentang penggabungan ilmu pengetahuan yang telah mengilhami berdirinya berbagai mega proyek keilmuan, semisal *Internasional Institute Of Islamic Thought* di Amerika Serikat dan Lembaga Sejenis di Malaysia.

Keprihatinan Al-Faruqi terhadap kondisi umat Islam yang tenggelam dalam adopsi sistem pendidikan barat, maka menurutnya, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu masa kini dan keilmuan barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang rahmatan lil'alamin, melalui apa yang disebut "Islamisasi ilmu" yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan yang integral.¹

Pada saat ini banyak para tokoh pembaharu yang berkiprah dalam berbagai lapangan, seperti politik, akidah, sosial ekonomi demi kemajuan umat Islam diantaranya tokoh yang bernama Ismail Ragi Al-Faruqi bergerak di bidang ilmu pengetahuan dan dialog antar agama, penulis merasa terpanggil untuk lebih mendalami pemikiran beliau, didalam tulisan ini penulis akan menguraikan tentang biografi singkat dari Ismail Ragi Al-Faruqi sebagai gambaran dari latar belakang kehidupannya dan penulis lengkapi dengan pemikiran-pemikirannya dalam dialog antar agama, sedikit dengan pola Islamisasi ilmu pengetahuan dan pan-Islamismenya.

Biografi Singkat Ismail Al Faruqi

Ismail Ragi Al Faruqi dilahirkan di daerah Jaffa, Palestina, pada 1 Januari 1921, sebelum wilayah ini diduduki Israel.² Saat itu Palestina masih begitu harmonis dalam pelukan kekuasaan

¹ Ziauddin Sardar , *Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*, dalam *Jihad intelektual*, terj. Priyono, Surabaya, Risalah Gusti,1998. Hal 44-45

² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme Modern hingga post-Modernism*, Jakarta, Paramadina, 1996. hal. 49

Arab. Al-Faruqi melalui pendidikan dasarnya di *College des Freres, Lebanon* sejak 1926 hingga 1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di *The American University*, di Beirut. Gelar sarjana muda pun ia gapai pada 1941. Lulus sarjana, ia kembali ke tanah kelahirannya menjadi pegawai di pemerintahan Palestina, di bawah mandat Inggris selama empat tahun, sebelum akhirnya diangkat menjadi gubernur Galilea yang terakhir. Namun pada 1947 provinsi yang dipimpinnya jatuh ke tangan Israel, hingga ia pun hijrah ke Amerika Serikat.

Di negeri Paman Sam itu garis hidupnya berubah. Dia dengan tekun menggeluti dunia akademis. Di negeri ini pula, gelar masternya di bidang filsafat ia raih dari Universitas Indiana, AS, pada 1949, dan gelar master keduanya dari Universitas Harvard, dengan judul tesis *On Justifying The God: Metaphysic and Epistemolog., of Value* (Tentang Pembenaran Kebaikan: Metafisika dan Epistemologi Ilmu). Namun apa yang dicapai ini tidak memuaskannya, sehingga ia kemudian mendalami ilmu-ilmu keIslaman di universitas al-Azhar Kairo.³ Sementara gelar doktornya diraih dari Universitas Indiana.

Tak hanya itu, Al-Faruqi juga memperdalam ilmu agama di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir selama empat tahun. Usai studi Islam di Kairo, Al Faruqi mulai berkiperah di dunia kampus dengan mengajar di Universitas McGill, Montreal, Kanada pada 1959 selama dua tahun. Pada 1962 Al Faruqi pindah ke Karachi, Pakistan, karena terlibat kegiatan Central Institute for Islamic Research. Setahun kemudian, pada 1963, Al-Faruqi kembali ke AS dan memberikan kuliah di Fakultas Agama universitas chicago, dan selanjutnya pindah ke program pengkajian Islam di Universitas Syracuse, New York. Pada tahun 1968, ia pindah ke Universitas Temple, Philadelphia, sebagai guru besar dan mendirikan Pusat Pengkajian Islam di institusi tersebut. Selain itu, ia juga menjadi guru besar tamu di berbagai negara, seperti di Universitas Mindanao City, Filipina, dan di Universitas Qom, Iran. Ia pula perancang utama kurikulum The American Islamic College Chicago. Al Faruqi mengabdikan ilmunya di kampus hingga akhir hayatnya, pada 27 Mei 1986, di Philadelphia.

³ *Ibid*, hal 49

Karya-Karya Ismail Ragi Al-Faruqi

Faruqi mewariskan tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan; etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Di antara karyanya yang terpenting adalah: *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982) (diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Islamisasi Pengetahuan), *A Historical Atlas of the Religion of The World* (Atlas Historis Agama Dunia), *Trialogue of Abrahamic Faiths* (Trilogi Agama-agama Abrahamis), *The Cultural Atlas of Islam* (1986) (diterjemahkan dengan judul Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang), *Islam and Culture* (1980) (Islam dan Kebudayaan), *Al Tawhid; Its Implications for Thought and Life* (1982), *Islamic Thought and Culture, Essays in Islamic and Comparative Studies*.⁴

Pemikiran Ismail Ragi Al-Faruqi

Melihat kepada pemikiran Ismail Al-Faruqi, Faruqi memandang dunia melalui prisma keinginan dan komitmen keIslamannya yang berfokus pada masalah-masalah jati diri, sejarah, kepercayaan, budaya, adat istiadat, dan hubungan internasional. Apapun perbedaan nasional dan budaya diantara dunia Muslim bagi Ismail Al-Faruqi analisis tentang kekurangan dan kelebihan masyarakat muslim dulu, sekarang dan yang akan datang dimulai dengan Islam kehadirannya dalam masyarakat dan peran pentingnya dalam pembangunan. Dari tulisan-tulisan Al-Faruqi dari tahun 1970-1980, terlihat tema-tema lama dan pemikiran-pemikiran baru semua disatukan dibawah payung Islam.

Al-Faruqi dalam semua kemungkinan lebih memilih istilah mujahid dari istilah reformasi. Mujahid adalah seorang pejuang Islam sejati atau lebih sederhana lagi dikenal sebagai seorang muslim yang ketaatannya berupa perjuangan seumur hidup untuk mewujudkan atau mengaktualisasikan kehendak Tuhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat Al-Faruqi menggabungkan semangat modernis Islam seperti Muhammad Abduh dari Mesir

⁴ M. Bashori, *Islamisasi Ilmu*, dalam *Harian Pelita*, edisi 24 Nopember

dan Muhammad Iqbal dari Pakistan dengan penampilan seperti pemimpin revivalis senelumnnya seperti Muhammad bin Abdul Wahab dari Saudi Arabia. Seperti Muhammad bin Abdul Wahab, ia mengkritik dengan pedas efek perusak sufisme dan pengaruh budaya luar pada Islam serta yakin akan pentingnya melihat semua kehidupan muslim sebagai berakar pada doktrin tauhid kesatuan atau keesaan Tuhan.⁵ Kita bisa melihat pada tulisan Al-Faruqi pengaruh ganda dari Muhammad bin Abdul Wahab dan Muahammad Abduh yang karya-karyanya mencangkup studi tauhid. Terutama dalam bukunya yang berjudul tauhid : Its Implications for Thought and life (Tauhid : Implikasinya bagi pemikiran dan kehidupan).

Pemikiran Al-Faruqi dapat kita lihat juga dalam beberapa bidang antara lain :

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ilmuwan yang ikut membidani berbagai kajian tentang Islam di berbagai negara Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Mesir, Libya, dan Arab Saudi ini sangat terkenal dengan konsep integrasi antara ilmu pengetahuan (umum) dan agarna. Dalam keyakinan agamanya, ia tidak melihat bahwa Islam mengenal dikotomi ilmu. Karena, katanya, ilmu dalam Islam asalnya dan bersumber pada nash-nash dasarnya, yakni Al-Quran dan Hadis. Al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pertama, adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (tidak rasional): bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif

Kedua, adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan

⁵ Yulien Benda, *The Treason Of The Intellectuals*, Trand, Richard Al-Dington (Nem York Norton, 1969; New York Morrow, 1928, hal 43-44

bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral.

Ketiga, adalah kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang ummatis dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan kedalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatis.⁶

Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan Barat, dimana sejak abad 15 mereka sudah tidak berterima kasih kepada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri. Mereka telah memisahkan ilmu pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.⁷

Gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang ia kemas dalam bingkai besar 'Islamisasi ilmu pengetahuan', itu dituangkan dalam banyak tulisan, baik di majalah, media lainnya, dan juga buku' Lebih dari 20 buku, dalam berbagai bahasa, telah ditulisnya, dan tak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Gagasan 'Islamisasi ilmu pengetahuan' tak hanya ia perjuangkan dalam bentuk buku, namun juga dalam institusi pengkajian Islam dengan mendirikan IIIT pada 1980, di Amerika Serikat, yang kemudian menerbitkan bukunya dengan judul "*Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*" pada tahun 1982.

Tak cukup dengan IIIT saja, ia dirikan pula *The Association of Muslim Social Scientist* pada 1972. Kedua lembaga internasional yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang Ilmu-ilmu Sosial Islam. Berbagai kegiatan ini ia lakukan semata didorong oleh pandangannya bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini benar-benar telah sekuler dan karenanya jauh dari tauhid. Maka, dirintislah teori dan 'resep' pengobatan agar kemajuan dan pengetahuan tidak berjalan kebablasan di luar jalur

⁶ Ismail Ragi Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman ITB, Bandung. 1982

⁷ Kamaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, UI Press, 1995 hal. 113

etik, lewat konsep Islamisasi ilmu dan paradigma tauhid dalam pendidikan dan pengetahuan.

Al Faruqi memandang dalam prinsip-prinsip pokok metodologi Islam,⁸ bahwa sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan, yang selanjutnya merupakan prasyarat untuk menghilangkan dualisme kehidupan, dan untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi ummah, maka pengetahuan harus diIslamisasikan. Islamisasi pengetahuan harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam. Dan untuk menuang kembali disiplin-disiplin dibawah kerangka Islam berarti membuat teori-teori, metode-metode, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan tunduk kepada: 1) Keesaan Allah, 2) Kesatuan alam semesta, 3) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, 4) kesatuan hidup, dan 5) Kesatuan umat manusia. Rencana kerja Islamisasi pengetahuan yang digagas oleh al-Faruqi bertujuan untuk 1) penguasaan disiplin ilmu modern, 2) penguasaan khazanah Islam, 3) penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern, 4) pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern, dan 5) pengarah aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah Swt.⁹

Sedangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai proses Islamisasi Pengetahuan adalah menurut Al-Faruqi ada 12 langkah,¹⁰ sebagai berikut: 1) Penguasaan/disiplin ilmu modern: penguraian kategoris. 2) Survei disiplin ilmu. 3) Penguasaan khazanah Islam: sebuah Antologi. 4) Penguasaan khazanah Islam tahap analisa. 5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. 6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: perkembangannya di masa kini. 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam: tingkata perkembangannya dewasa ini. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. 9) Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia. 10) Analisa kreatif dan sintesa. 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: Buku-buku daras tingkat universitas. 12) Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diIslamisasikan.

⁸ Ismail Ragi Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Penerbit Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1982 hal 55-96

⁹ *Ibid*, 98

¹⁰ *Ibid*, hal 99-116

Djakfar¹¹ memandang bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu seperti itu intinya adalah upaya untuk mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam. Nampaknya pola pikir seperti ini yang ditantang keras oleh Ziauddin Sardar. Dalam hal ini Sardar bertolak dari paradigma yang berbeda. Bahwasanya bukan Islam yang perlu direlevansikan dengan ilmu pengetahuan modern. Justru sebaliknya, Islamlah yang harus dikedepankan, dalam arti ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam karena secara apriori Islam bersumber dari wahyu membawa kebenaran sepanjang masa. Lebih jauh Sardar mengemukakan agar pertama sekali yang harus dibangun adalah pandangan dunia Islam (Islamic world view) atau agenda yang pertama kali harus dikedepankan bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan al-Qur'an'an dan Hadits ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer.

Husni Rahim¹² lebih jauh memandang bahwa menurut al Faruqi, proyek Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat membangun kerangka filosofis baru yang berpusat pada konsep yang paling fundamental, yakni tauhid (keesaan Tuhan). Dalam pandangannya, basis tauhid itu dapat mengatasi sekaligus keterbatasan-keterbatasan, baik yang diderita oleh kerangka keilmuan modern maupun kerangka pemikiran klasik.

Sulfikar Amir¹³ dalam menanggapi gagasan-gagasan Al-Faruqi berpendapat bahwa keinginan atau obsesi akan bangkitnya kembali peradaban Islam secara jujur lahir dari bentuk romantisisme terhadap sejarah masa lampau. Walau begitu, keinginan itu tentunya sesuatu yang wajar. Bahkan menjadi kewajiban setiap muslim untuk dapat membangun suatu peradaban yang

¹¹ Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam *Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*, UIN Malang, 2004, hal 83

¹² Husni Rahim, *UIN dan Tantangan Meretas Dikhotomi Keilmuan*, dalam *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang, UIN Press, 2004, hal.54

¹³ Sulfikar Amir, *Sains, Islam, dan Revolusi Ilmiah*, Makalah dimuat di www.islamlib.com

berlandaskan nilai-nilai Islam. Karena itu, catatan sejarah di atas akan membuat kita lebih bijak dalam melihat ke arah mana kita akan menuju. Satu hal yang jelas adalah sebuah peradaban baru dapat berdiri kokoh jika berhasil membangun suatu sistem pengetahuan yang mapan.

Bangkitnya peradaban Islam akan sangat tergantung pada keberhasilan dalam bidang sains melalui prestasi institusional dan epistemologis menuju pada proses dekonstruksi epistemologi sains modren yang memungkinkan nilai-nilai Islam terserap secara seimbang ke dalam sistem pengetahuan yang dibangun tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama dan sebaliknya. Ini sejalan dengan gagasan Islamisasi pengetahuan yang pernah dilontarkan oleh Ismail Ragi Al-faruqi. Mengapa masyarakat Islam perlu melakukan reformasi sains moderen? Bukankah sains moderen telah begitu banyak membenkan manfaat bagi

manusia? Pernyataan ini mungkin benar jika kita melihat tanpa sikap kritis bagaimana sains modren membuat kehidupan (sekelompok) manusia menjadi lebih sejahtera.

Argumen yang masuk akal datang dari Sal Restivo yang mengungkap bagaimana sains moderen adalah sebuah masalah sosial karena lahir dari sistem masyarakat modren yang cacat. Secara historispun kita bisa memahami bagaimana sains moderen lahir sebagai mesin eksploitasi sistem kapitalisme. Paul Feyerabend bahkan mengkritik sains moderen sebagai ancaman terhadap nilai-nilai demokrasi, kualitas hidup manusia, dan bahkan kelangsungan hidup bumi beserta isinya. Dalam kondisi seperti ini, Islam semestinya dapat menjadi suatu alternatif dalam mengembangkan sains ke arah yang lebih bijak.

Walau begitu, Islamisasi pengetahuan adalah sebuah proyek ambisius untuk tidak menyebutnya Utopia. Proyek Islamisasi pengetahuan yang sarat dengan nilai akan sangat sulit tercapai karena bertentangan dengan dogma sains moderen yang mengklaim dirinya sebagai "bebas" nilai sehingga bersifat netral dan universal. Klaim netralitas dan universalitas sains moderen itu sendiri pada dasarnya bermasalah. Netralitas justru menjadi tempat perlindungan bagi sains modren dari kritik terhadap berbagai permasalahan sosial yang diproduksinya.

Sementara universalitas tidak lebih dari sekedar alat hegemoni sains modern terhadap sistem pengetahuan yang lain. Studi sosial dan kultural terhadap sains moderen yang dilakukan beberapa sagana memberi cukup bukti bahwa sains dan pengetahuan yang dihasilkannya selalu bersifat kultural, terkonstruksi secara sosial, dan tidak pernah lepas dari kepentingan ekonomi dan politik. Inilah tantangan terbesar bagi saintis muslim dalam upaya membangun sistem pengetahuan yang Islami.

Bisa dipahami di sini bahwa Al- Faruqi pada tahap ini masih sebatas menawarkan konsep Islamisasi Pengetahuan. Konsep-konsep tersebut kemudian bergulir di masyarakat muslim dan menimbulkan pro-kontra terhadap ide Islamisasi pengetahuan tersebut. Di Universitas Islam Negeri Malang sendiri, searah dengan Islamisasi pengetahuan itu, telah dimunculkan konsep pohon ilmu yang akan dikembangkan di kampus tersebut.

Pemikiran tentang Pan-Islamisme

Pemikirannya tentang Pan-Islamisme (persatuan Negara-negara Islam) pun tak kalah penting. Seakan tak merasa risih dan pesimis, pemikiran Pan-Islamismenya terus didengungkannya di tengah berkembangnya negara-negara nasional di dunia Islam dewasa ini. Al-Faruqi tak sependapat dengan berkembangnya nasionalisme yang membuat umat Islam terpecah-pecah. Baginya, sistem khilafah (kekhilafahan Islam) adalah bentuk negara Islam yang paling sempurna. "Khilafah adalah prasyarat mutlak bag tegaknya paradigma Islam di muka bumi. Khilafah merupakan induk dari lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Tanpa itu, lembaga-lembaga lain akan kehilangan riasar pijaknya," tegasnya.

Dengan terbentuknya khilafah, jelasnya, keragaman tidak berarti akan lenyap. Dalam pandangannya, khilafah tetap bertanggung jawab melindungi keragaman. Bahkan, khilafah wajib melindungi pemeluk agama lain, seperti Kristen Yahudi dan lain sebagainya. "Tak ada paksaan dalam Islam," katanya. Menurutnya, negara-negara Islam yang ada saat ini akan menjadi provinsi- provinsi federal dari sebuah khilafah yang bersifat universal yang harus senantiasa dipejuangkan.

Dalam cakupan universal, berbagai bangsa yang berusaha menegakkan keadilan disebut ummah. Mereka boleh jadi hidup di teritorial yang berbeda, mengucapkan bahasa yang tidak sama, atau asal-usul keturunan yang berlainan, tetapi mereka disatukan oleh wawasan dan solidaritas yang sama. Al-Faruqi menyebut konsep ini sebagai umatisme. Secara lebih mendalam, konsep bangsa dalam wawasan isalm adalah dalam konteks umatisme. Untuk itu tidak dapat diabaikan sama sekali pengembangan keda sama antara sesama bangsa yang mewakili unat. Prioritas pertama haruslah diberikan untuk kerja sama dalam lingkungan umat, setelah itu dengan bangsa-bangsa lain yang bersahabat.¹⁴

Pemikiran tentang Hubungan Muslim-Kristen (Dialog Antar Agama)

Sewaktu Faruqi berkeliling dunia dalam kapasitasnya sarjana-aktivis Islam, ia juga menjadi seorang pengikut aktif, seorang pelopor Muslim modern dalam pertemuan-pertemuan keagamaan internasional. Dimulai dari pernenitannya yang perdana *Etika-etika Kristen (Christian Ethics)* pada tahun 1967 sampai *Trialog Agama-agama Ibrahim (Trialogue of the Abrhamic Faiths)*, Faruqi menunjukkan minat dan komitmennya yang terus-menerus pada dialog antar agama. Ia merupakan kekuatan utama dalam dialog Islam dengan agama-agama dunia yang lain. Pada tahun 1970-an ia menjadikan dirinya menjadi juru bicara Muslim utama bagi Islam yang merupakan salah seorang dari banyak sarjana Muslim senior (termasuk Fazrul rahman dan Sayyid Husen Nasir) terkenal dan dihormati dan lingkungan akademis maupun keagamaan Barat. Tulisan pidato, dan partisipasi serta peran kepemimpinannya dalam pertemuan-pertemuan dan organisasi-organisasi antar agama yang disponsori oleh Dewan Gereja Dunia, Dewan Gereja Nasional, Vatikan, dan Kolokium perdamaian Antar Agama (dimana dia menjadi wakil pimpinan dari 1977 sampai 1982) membuatnya menjadi kontributor Muslim yang paling tampak dan prodktif. Tulisan dan

¹⁴ Rifyal Ka'bah, *Wawasan Islam KeIndonesiaan dalam Konteks Islam Universal*, dalam *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1993, hal 24

presentasinya mengemukakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar bagi keikutsertaan Muslim dalam dialog dan aksi sosial antar agama.

Dalam bidang perbandingan agama, kontribusi pemikiran Al-Faruqi tak kecil. Karyanya *A Historical Atlas of Religion of the World*, oleh banyak kalangan dipandang sebagai buku standar dalam bidang tersebut. Disamping itu dia juga mengarang buku *Islam and Other Faiths dan Trialogue of Abrahamic Faiths*. Dalam karya-karyanya itulah, ia selalu memaparkan pemikiran ilmiahnya untuk mencapai saling pengertian antarumat beragama, dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain. Baginya, ilmu perbandingan agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antara sesama manusia.

Karena itu pula, Al-Faruqi berpendapat bahwa Islam tidak menentang Yahudi. Yang ditentang Islam adalah Zionisme. Antara keduanya (Yahudi dan Zionisme) terdapat perbedaan mendasar. Ketidakadilan dan kezaliman yang dilakukan Zionisme, menurutnya, begitu rumit, majemuk, dan amat krusial, sehingga praktis tidak terdapat cara untuk menghentikannya tanpa suatu kekerasan perang. Dalam hal ini, negara zionis harus dihancurkan. Sebagai jalan keluarnya, orang-orang Yahudi diberi hak bermukim dimana saja mereka kehendaki, sebagai warga negara bebas. Mereka harus diterima dengan baik dinegara Muslim.

Lantaran pemikirannya inilah, kalangan Yahudi tidak senang dengannya. Nasib tragis pun menimpa diri dan keluarganya, ketika meletus serangan teroris di Eropa Barat, yang lalu merembet pada kerusuhan di AS pada 1986. Gerakan anti Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam begitu marak dipelopori beberapa kalangan tertentu yang lama memendam perasaan tak senang terhadap Islam dan warga Arab. Dalam serangan oleh kelompok tak dikenal itulah, Al-Faruqi dan istrinya, Dr. Lois Lamya, serta keluarganya tewas. Untuk mengenang jasa-jasa, usaha, dan karyanya, organisasi masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) mengabadikan dengan mendirikan *The Ismail and Lamya Al Faruqi Memorial Fund*, yang bermaksud melanjutkan cita-cita 'Islamisasi ilmu pengetahuan.

Suami istri Faruqi (Ismail Ragi Al-Faruqi dan Lamya' Ar-Faruqi), keduanya guru besar studi-studi Islam pada Universitas Temple, wafat seketika di tangan penjahat. Faruqi ditikam dan

disayat lebih dari 13 kali. Dua di antaranya, yang membuatnya wafat seketika, mengenai jantungnya. Begitu juga dengan Lanya ditusuk delapan kali, dua di antaranya mengenai dadanya. sedang jiwa Anmar, putri kedua yang memergoki pembunuh beraksi di pagi buta yang naas itu, berhasil diselamatkan dengan sekitar 200 jahitan di sekujur tubuhnya.

Setelah tiga bulan penyelidikan kasus pembunuhan sadis ini tidak membawa hasil memuaskan, masyarakat Muslim di AS mulai mencium gelagat busuk. Banyak di antara mereka percaya, suami-istri Faruqi sengaja dibunuh. Dan banyak juga di antara mereka yang tak segan meyakini, terorisme Yahudi menjadi dalangnya.

Keyakinan itu bukan tanpa alasan. Sepekan sebelum pembunuhan, *The Village Voice* menerbitkan artikel yang menunjukkan kegeraman kaum fundamentalis Yahudi terhadap Faruqi. Meski ramah dan humoris, Faruqi amat keras mengecam kolonialisme Israel atas Palestina. Dalam artikel itu, Victor Vancier, Ketua Liga Pembelaan Yahudi (JDL) di New York, berbicara tentang perlunya sesegera mungkin "mengunci mulut seorang guru besar keturunan Palestina-Amerika yang terkenal." FBI memasukkan Al-Faruqi kedalam "zone of danger" sebelum akhirnya terbunuh.¹⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifinsyah¹⁶ terhadap pemikiran Ismail Ragi Al-Faruqi (1921-1986 M) tentang pluralitas agama, disimpulkan bahwa Al-Faruqi adalah tokoh berpengaruh dalam mengadakan hubungan lebih harmonis dengan kelompok di luar Islam, terutama agama Kristen dan Yahudi. Walaupun demikian, ia juga sering melancarkan kritik yang tajam terhadap sikap kedua kelompok agama tersebut yang cenderung mengambil sikap antipati terhadap Islam. Terutama dalam kasus Israel Zionis sebagai sub-kultur agama Yahudi banyak mengambil sikap menindas bahkan ingin menghancurkan rakyat Islam, khususnya di Palestina. Persoalan Zionis yang menduduki wilayah Islam di Palestina tersebut, dianggapnya selain melanggar hak asasi manusia dan juga telah melakukan tindakan imperialis berdasarkan rasial dan agama.

¹⁵ Anthony B. Toth, *Lobbies and Activists, Page 15 On Arabs and Islam*, 1986

¹⁶ Arifinsyah, *Pemikiran Ismail Ragi Al-Faruqi Tentang Pluralitas Agama*, Balitbungsumut

Bagi banyak kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, Al-Faruqi secara tidak langsung sering diposisikan sebagai pemerhati dan peneliti, teman dialog yang cerdas dan jujur dan sekaligus mediator intelektual untuk melihat tanda-tanda zaman, khususnya menyangkut hubungan antara agama-agama samawi (Islam, Kristen dan Yahudi). Baik di kalangan intelektual muslim dan non muslim selayaknya merasa beruntung memiliki tokoh pluralis semacam Al-Faruqi yang mampu menjembatani dan menterjemahkan berbagai doktrin teologis yang selalu dipersepsikan berseberangan antara tiga agama (trialog agama).

Pemikiran pluralis Al-Faruqi yang berusaha memposisikan secara berdekatan dan didialogkan sehingga dengan demikian diharapkan apa yang sebelumnya dilihat berseberangan dan saling bertentangan lalu berubah menjadi suatu perluasan wawasan dan penghayatan intelektual. Al-Faruqi mengajak para penganut agama untuk menerima kenyataan bahwa pluralis agama dan budaya itu merupakan keniscayaan historis sosiologis, pluralisme keagamaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, sebab memang merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan Sunatullah, semua yang terdapat di dunia dengan sengaja diciptakan dengan penuh keragaman tak terkecuali agama.

Bagi Al-Faruqi, ide tentang pluralitas keagamaan merupakan prinsip dasar dalam Islam. Pluralitas adalah kepastian dan bagian dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pluralisme harus dipahami sebagai suatu pertemuan yang sejati dari keserbaragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan. Jika pemahaman ini dikembangkan secara konsisten implikasi yang segera nampak adalah pengakuan secara jujur terhadap relativisme pemahaman terhadap pesan Tuhan dalam Kitab suci-Nya. Atas dasar pemahaman ini, klaim-klaim kebenaran dijauhi, dan pada tahap selanjutnya, muncul sikap toleransi. Menghadapi realitas semacam ini, menurut Al-Faruqi tetap berada dalam tataran toleransi tingkat tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. 109:6). Dengan demikian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap benar, tanpa harus memutlakan ajaran yang diyakininya benar tersebut kepada pihak lain.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Ismail Ragi Al-Faruqi adalah seorang tokoh pembaru dalam dunia Islam yang dapat kita lihat dari karya-karya dan pemikiran-pemikirannya seoerti dalam bidang dan pengetahuan, Pan-Islamisasi dan dialog antara umat beragama.

Menurut Al-Faruqi Islam tidak melihat dikotomi ilmu. Beliau mempunyai konsep adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Al-Faruqi tak sependapat dengan berkembangnya nasionalisme yang membuat umat Islam terpecah-pecah. Baginya sistem khilafah (kekhalifahan Islam) adalah bentuk negara Islam yang paling sempurna. Didalam hubungan umat antar agama Al-Faruqi berpendapat ilmu perbandingan agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antar sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Ziauddin Sardar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*, dalam *Jihad Interektual*, terj. Priyono, Surabaya, Risalah Gusti, 1998.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernism*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- M. Bashori, *Islamisasi Ilmu*, dalam *Harian Pelita*, edisi 24 Nopember 1991
- Ismail Ragi al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Penerbit Pustaka Perputakaan Salman ITB, Bandung. 1982.
- Kamaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, UI Press, 1995.
- Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam *Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*, UIN Malang ,2004.
- Husni Rahim, *UIN dan Tantangan Merentas Dikotomi Keilmuan*, dalam *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang, UIN Press, 2004.
- Sulfikar Amir, *Sains, Islam, dan Revolusi Ilmiah*, Makalah dimuat di www.Islamlib.com

Rifyal Ka'bah, *Wawasan Islam Keindonesiaan dalam Konteks Islam Universal*, dalam *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1993, hal 24.

Anthony B. Toth, *Lobbies and Activists, Page 15 On Arabs and Islam*, 1986.

Arifinsyah, *Pemikiran Ismail Ragi Al-Faruqi Tentang Pluralitas Agama*, Balitbangsumut.

*Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Master Pengembangan Masyarakat Islam ini adalah Alumnus Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung.